

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi menjadi sorotan di dunia maupun di Indonesia terutama masalah gizi pada balita. Gizi anak merupakan prioritas kunci di Indonesia dan bagian dari komitmen SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk menanggulangi permasalahan gizi seperti berat badan lahir rendah, wasting/kurus dan stunting/pendek (Unicef, 2020). Stunting merupakan suatu kondisi serius pada balita yang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama kronik (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak (Kemenkes RI, 2018). Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global terutama di negara berkembang atau di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kemenkes RI, 2018).

Stunting adalah salah satu bentuk malnutrisi kronis yang ditandai dengan melambatnya pertumbuhan linier pada anak, biasanya terjadi pada dua tahun pertama kehidupan. Stunting mencerminkan ketidakmampuan anak untuk mencapai tinggi badan yang diharapkan sesuai usianya. (Kementerian Kesehatan RI 2022). Stunting erat kaitannya dengan masalah gizi, terutama pada masa kritis perkembangan sejak konsepsi hingga 2 tahun. Gizi yang tidak memadai pada periode ini dapat menyebabkan stunting, yang berdampak jangka panjang pada kesehatan dan tumbuh kembang anak. (Yuliana, W., & Hakim 2019).

Stunting pada pertumbuhan anak memerlukan perhatian khusus karena dapat memperlambat pertumbuhan fisik, menghambat perkembangan mental, menyebabkan kesulitan berbicara dan rendahnya daya tahan tubuh anak sehingga lebih mudah tertular virus dan bakteri. Dampak stunting dalam waktu singkat dapat mengganggu kemampuan belajar dan kognitif jika tidak ditangani dengan baik (Nirmalasari, 2020). Selain itu, balita maupun anak yang terkena stunting akan cenderung rentan terkena penyakit dan apabila sudah dewasa nanti dapat beresiko untuk mengidap penyakit degenerative (Jupri et al., 2022).

Faktor penyebab stunting pada balita antara lain kondisi sosial dan ekonomi, pola makan ibu selama hamil dan kurangnya pemberian nutrisi pada bayi, dan hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama. Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan, namun faktor terbesarnya adalah kurangnya asupan energi dan protein dalam jangka panjang, sejak anak dalam kandungan hingga usia dua tahun. (Wahida, 2022).

Dampak stunting pada anak sangat luas, mencakup angka kesakitan dan kematian yang tinggi, perilaku yang kurang mengeksplorasi, kecemasan yang lebih besar, depresi, kesehatan yang buruk, usia dewasa yang lebih pendek, penyakit kronis di kemudian hari, kecerdasan (IQ) yang buruk, dan fungsi kognitif yang buruk dan prestasi di sekolah yang berkurang. (Nadila, Nurwati, & Santoso, 2022).

Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF), diketahui bahwa lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% berada di wilayah Asia dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% berada di wilayah Afrika (Vaivada et al., 2020). Dari beberapa wilayah dan Negara di seluruh dunia yang memiliki

angka stunting cukup tinggi, Indonesia termasuk di dalamnya dengan menjadi Negara urutan kelima tertinggi yang memiliki prevalensi stunting selain negara India, China, Nigeria dan Pakistan (Waghmare et al., 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan banyak dialami oleh anak-anak yang berada di Asia dan Afrika. Di Asia sebanyak 52% dan di Afrika sebanyak 43% pangsa global. Menurut WHO diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mencapai target global penurunan anak stunting menjadi 89 juta pada tahun 2030. Secara nasional prevalensi stunting mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 (Survei Status Gizi, 2021) menjadi 21,6% di tahun 2022 (Survei Status Gizi, 2022). Meski demikian masih perlu peningkatan karena masih di bawah target tahun 2022 yaitu 18,4% dan 14% di tahun 2024.

Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menggambarkan upaya yang dilakukan pemerintah dapat menurunkan angka kejadian/prevalensi stunting 6,4% dalam 5 tahun yaitu 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018), penurunan tersebut terus berlanjut yang menandakan perbaikan kondisi stunting di Indonesia. Pada tahun 2022 prevalensi stunting di angka 21,6%, turun 2,8% poin dibandingkan tahun 2021. Selain masalah kesehatan, stunting juga berdampak luas pada sisi ekonomi, oleh karena itu pemerintah berkomitmen menekan angka stunting dengan target tahun 2024 angka stunting nasional adalah 14% (Riset Kesehatan Dasar 2018).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan dalam Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 sebesar 24,4% di Indonesia mengalami penurunan sebesar 21,6% atau 2,8 poin dibandingkan tahun 2021. Namun hal tersebut masih jauh dari tantangan mengurangi tingkat stunting sebesar 14%. Perlu ada

konsistensi penurunan angka stunting sebesar 3,8 poin setiap tahunnya. Oleh karena itu Indonesia harus memiliki angka stunting sebesar 17,8% pada tahun 2023 untuk dapat mencapai angka 14% pada tahun 2024. Namun yang paling mengkhawatirkan kekurangan gizi masih menjadi masalah gizi paling serius pada anak-anak Indonesia. Berdasarkan data SSGI tahun 2022, underweight merupakan masalah gizi yang paling banyak terjadi sebesar 17,1% disusul oleh wasting sebesar 7,7% dan overweight sebesar 3,5% (Rokom, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 Prevalensi stunting di Sumatera Utara sebesar 18,9% di tingkat provinsi, dan telah terjadi penurunan prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir (2013-2023). Akan tetapi, progress ini belum dapat memenuhi target RPJMN 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Provinsi Sumatera Utara masih menghadapi permasalahan tingginya angka Prevalensi stunting pada balita diatas Standard WHO yakni sebesar 18,9%.

Kota Medan merupakan salah satu kabupaten kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2023 terdapat prevalensi stunting sebesar 25,1% dan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai masalah stunting adalah Medan Marelan. Medan Marelan Provinsi Sumatera Utara menempati urutan pertama di kota Medan yang memiliki kasus stunting sebesar 35% (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2023).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan didapatkan data balita stunting di tiga kelurahan pada tahun 2023 yaitu 35 balita yang mengalami stunting. Puskesmas Terjun

Kecamatan Medan Marelan terdapat 3 kelurahan yaitu Kelurahan Terjun, Paya Pasir, dan Labuhan Deli. Dimana di Kelurahan Terjun terdapat 12 balita yang mengalami stunting, sedangkan Kelurahan Paya Pasir terdapat 8 balita yang mengalami stunting, dan di Kelurahan Labuhan Deli terdapat 15 balita yang mengalami stunting (Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Salah satunya adalah pola pemberian makan, pola pemberian makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang.

Dalam Al-Qur'an menjaga pola makan yang sehat dapat dilakukan dengan tidak berlebihan, mencukupi kebutuhan tubuh akan gizi, dan mengonsumsi makanan halal yang disyariatkan Islam guna memperoleh kehidupan yang berkualitas dan sehat. Pedoman utama umat muslim ini juga menjelaskan bahwa setiap makanan yang masuk haruslah *halalan tayyiban* (halal dan baik). Makanan halal adalah makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh umat muslim sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat baik di Al-Qur'an maupun hadis. Sedangkan makanan *tayyiban* merupakan makanan yang mengandung kebaikan, baik dari cara memperolehnya, kandungan gizinya, dan lain sebagainya (Kementerian Agama RI, 2012).

Berkaitan dengan pola makan baik dan sehat, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang makanan yang baik yaitu dalam QS Al-Baqarah :168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”

Hidup manusia tak lepas dari makanan. Tanpanya, mustahil manusia bisa bertahan hidup. Walaupun demikian, pola makan yang kita asup harus diatur. Karena itu, carilah makanan yang bergizi dan tak kalah pentingnya adalah menghindari berlebihan dalam hal makanan. Dalam maqashid syariah yang erat kaitannya dengan pola makan dan stunting yaitu memelihara jiwa (Hifzh Al-Nafs).

Di tengah beragam penyakit yang selalu menyertai lingkungan, kesadaran dalam mengatur pola hidup sehat menjadi sangat penting dan menjaga kesehatan tergantung pada makan dan minum yang wajar. Kesehatan adalah salah satu nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada umat manusia dan merupakan salah satu pahalanya yang baik. Kesehatan merupakan nikmat dari seluruh nikmat dunia yang terbesar dan orang-orang yang mempunyai pemahaman yang komprehensif seharusnya berusaha keras untuk mempertahankan kesehatan mereka dengan menghadapi apa yang dapat merusak kesehatan. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT. Dalam surat At-Takatsur ayat 8:

ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

"Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)."

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberikan kenikmatan kepada manusia berupa makan, menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup sebagai perlindungan dari jiwa (Al-Nafs). Dengan mengamati Hifzh Al-Nafs, umat Islam dapat terinspirasi untuk mengurus kebutuhan dasar mereka, memastikan kelangsungan hidup sesama Muslim. Tujuan utama, yang merupakan manfaat dari filosofi Maqashid Syariah, dicapai dengan mendorong umat Islam untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam menjaga kesehatan mereka.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan adalah faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, sosial budaya, dan faktor agama. 1) Faktor ekonomi yaitu pendapatan yang tinggi dapat mencakup kurangnya daya beli dengan kurangnya pola makan masyarakat sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan dalam pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi. 2) Faktor pendidikan yaitu kebiasaan makan anak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua terhadap gizi yang baik dapat diwujudkan dalam kemampuan penyediaan makan sehari-hari dalam keluarga dan pendidikan orang tua akan mempengaruhi bagaimana menggunakan fasilitas kesehatan dengan baik. 3) Faktor lingkungan yaitu dalam lingkungan pola makan berpengaruh terhadap pembentuk perilaku makan berupa lingkungan keluarga melalui adanya promosi, media, elektronik, dan media cetak. 4) Faktor sosial budaya yaitu kelompok masyarakat tertentu terkadang mempunyai beberapa makanan pantangan yang bertentangan dengan gizi sehingga memungkinkan kelompok tersebut kurang dalam mengkonsumsi makanan tersebut. Contoh kepercayaan sosial budaya yang sering dijumpai dalam masyarakat seperti, balita

tidak boleh makan telur karena takut bisulan. 5) Faktor agama yaitu suatu cara makan dengan diawali berdoa sebelum makan dengan diawali makan menggunakan tangan kanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah ini adalah bagaimana hubungan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Medan Marelan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Medan Marelan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan.
2. Untuk mengetahui pola pemberian makan pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan
3. Untuk mengetahui kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan.
4. Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting.